

PREFERENSI KONSUMSI PANGAN SUMBER KARBOHIDRAT DI RUMAH TANGGA KALIMANTAN SELATAN

Selvia Putri Anggun Maharani¹, Nikmatul Khoiriyah², A. Dedy Syathori³

¹Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia,
e-mail: 22001032066@unisma.ac.id

²Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia,
e-mail: nikmatul@unisma.ac.id

³Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia,
e-mail: asyathori@gmail.com

*Koresponden: nikmatul@unisma.ac.id

Abstract

Community food preferences are an individual or community's ability to choose food raw materials that can fulfill macro and micro nutrients at an affordable price. Food preferences can be formed in a process that involves several factors, namely internal individual factors (experience and knowledge about health benefits), external factors (food characteristics), social, cultural and economic status. This study aims to analyze food consumption preferences for carbohydrate sources in South Kalimantan households. Research data uses secondary data in the form of National Socio-Economic Survey data (SUSENAS 2022) with a sample size of 8,180 households. The research data consists of food consumption data from carbohydrate sources and the number of household members. The data analysis used is frequency data tabulation to calculate the percentages with the help of Microsoft Excel software. The research results show that household preferences for food sources of carbohydrates in South Kalimantan are still very dependent on grain carbohydrate sources, especially rice. Data for the last 5 years, namely 2018-2022, shows that rice consumption is increasing every year. Based on 2022 Susenas data, food consumption preferences for carbohydrate sources that are included in the five highest are rice with 99% consumption, wheat with 37% consumption, cassava/cassava with 24% consumption, potatoes with 14% consumption and taro with 24% consumption. consumption 7% .

Keyword: Food preferences, carbohydrate sources, household

Abstrak

Preferensi pangan masyarakat merupakan sebuah kemampuan individu atau masyarakat dalam memilih bahan baku pangan yang dapat memenuhi gizi makro dan mikro dengan harga yang terjangkau. Preferensi pangan dapat terbentuk dalam proses yang melibatkan beberapa faktor yaitu faktor internal individu (pengalaman dan pengetahuan tentang manfaat kesehatan), faktor eksternal (karakteristik pangan), status sosial, budaya dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi konsumsi pangan sumber karbohidrat di rumah tangga Kalimantan Selatan. Data penelitian menggunakan data sekunder berupa data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS 2022) dengan jumlah sampel 8.180 rumah tangga. Data penelitian berupa data konsumsi pangan sumber karbohidrat dan jumlah anggota rumah tangga. Analisis data yang digunakan yaitu tabulasi data frekuensi untuk menghitung persentasenya dengan bantuan software Microsoft Excell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Preferensi rumah tangga terhadap pangan sumber karbohidrat di Kalimantan Selatan masih sangat bergantung pada sumber karbohidrat golongan padi-padian terutama beras. Data selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa konsumsi beras semakin tahun semakin meningkat. Berdasarkan data Susenas 2022 preferensi konsumsi pangan sumber karbohidrat yang masuk kedalam lima tertinggi yaitu ada beras dengan jumlah konsumsi 99%,

terigu dengan jumlah konsumsi 37%, ketela pohon/singkong dengan jumlah konsumsi 24%, kentang dengan jumlah konsumsi 14% dan talas dengan jumlah konsumsi 7% .

Kata Kunci: Preferensi pangan, sumber karbohidrat, rumah tangga

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan dapat dikatakan sebagai agenda penting dalam sebuah pembangunan nasional, dimana pembangunan tersebut mengarah pada kemandirian pangan. Upaya peningkatan ketahanan dan diversifikasi pangan masyarakat merupakan salah satu sasaran yang strategis melalui implementasi Program Pembangunan Pertanian (Kementrian Pertanian, 2021). Didalam konteks konsumsi pangan, diversifikasi pangan digunakan untuk mewujudkan pola konsumsi pangan masyarakat menjadi beraneka ragam, sehingga kecukupan gizi masyarakat secara kuantitas maupun kualitas cukup untuk hidup sehat dan aktif secara berkelanjutan. Diversifikasi pangan dapat memperluas spektrum pilihan pangan masyarakat yang akan mendorong terwujudnya Pola Pangan Harapan (PPH) yang ideal. Oleh sebab itu, diversifikasi konsumsi pangan dapat menjadi salah satu pilar utama dalam upaya penurunan masalah pangan dan gizi.

Ditinjau secara parsial, tingkat konsumsi energi pangan pada golongan padi-padian masih melebihi komposisi anjuran yaitu sebesar 50% dan didominasi oleh konsumsi beras (Sayekti dkk., 2022). Pemerintah sudah menekankan upaya dalam konsumsi beras, namun tidak menunjukkan hasil yang berarti dikarenakan sebagian besar masyarakat justru beralih ke terigu sebagai pengganti beras. Menurut (Kementrian Pertanian, 2021), perkembangan dalam pola konsumsi pangan sumber karbohidrat masih didominasi oleh kelompok pangan padi-padian terutama beras dan terigu. Hal tersebut berarti konsumsi pangan masyarakat masih perlu diperbaiki dengan menurunkan konsumsi golongan padi-padian dan dapat meningkatkan konsumsi golongan pangan yang masih rendah konsumsinya, seperti golongan umbi-umbian.

Upaya dalam perbaikan konsumsi pangan dapat dilakukan dengan rekayasa kebiasaan makan. Kebiasaan makan merupakan salah satu faktor penting dalam penentu konsumsi pangan. Menurut (Dimitri & Rogus, 2015) dalam menentukan pilihan pangan ditentukan oleh faktor ekonomi, seperti harga dan pendapatan, ketersediaan pangan dan akses, serta faktor perilaku, seperti strategi pemasaran dan lingkungan fisik. (Dimitri & Rogus, 2015) juga menyatakan bahwa kebijakan perbaikan konsumsi pangan hendaknya dimulai dari faktor yang paling mendasar yaitu faktor perilaku yang dapat mempengaruhi pemilihan pangan.

Pemilihan pangan adalah sebuah proses pengambilan keputusan dalam memilih pangan yang akan dibeli atau dikonsumsi (Sayekti dkk., 2022). Terdiri dari 5 tahapan dalam pengambilan keputusan yaitu, pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif pilihan, pembelian, konsumsi dan evaluasi pasca pembelian (Firmansyah, 2018). Diantara tahap-tahap pengambilan keputusan tersebut, terdapat pemilihan alternatif yang merupakan bagian dari tahap evaluasi alternatif pilihan. Pemilihan alternatif ini dikatakan penting karena konsumen dihadapkan pada berbagai alternatif produk yang dapat dipilihnya. Pada tahap pemilihan alternatif ini, terdapat faktor yang sangat penting yaitu faktor preferensi yang akan menentukan pilihan konsumen. Menurut (Pindyck & Rubinfeld, 2018) preferensi konsumen sepenuhnya dijelaskan oleh peta indifferen, yaitu sebuah gambaran peringkat ordinal dari semua pilihan yang mungkin dibuat oleh konsumen. Preferensi pangan masyarakat merupakan sebuah kemampuan individu atau masyarakat dalam memilih bahan baku pangan yang dapat memenuhi gizi makro dan mikro dengan harga yang terjangkau. Preferensi pangan dapat terbentuk dalam proses yang melibatkan beberapa faktor yaitu faktor internal individu (pengalaman dan pengetahuan tentang manfaat kesehatan), faktor eksternal (karakteristik pangan), status sosial, budaya dan ekonomi (Wynalda, 2017). Konsumen mungkin dapat memilih produk yang mereka sukai, tetapi tidak memilihnya dibanding produk lain (Kotler & Keller, 2016). Hal tersebut diartikan bahwa preferensi menunjukkan tingkat kesukaan atau sebuah kecenderungan konsumen terhadap berbagai pilihan produk atau jasa yang tersedia, termasuk berbagai jenis

makanan dan minuman jadi. Hasil penelitian (Maretha dkk., 2020) menunjukkan bahwa preferensi pribadi dan ketersediaan makanan disekitar tempat tinggal dapat menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap frekuensi makan dan mempengaruhi dalam pilihan makanan ringan dan minuman (Olawuyi dkk., 2020).

Berdasarkan Data Susenas September 2022 menunjukkan bahwa pada bulan tersebut terjadi peningkatan pada pangsa pengeluaran pangan yang semula 49,30 persen menjadi 50,32 persen. Pada daerah perkotaan pangsa pengeluaran pangan naik dari 45,88 persen menjadi 46,97 persen sedangkan penduduk di daerah pedesaan juga naik dari 56,17 persen menjadi 57,06 persen. Hukum Working menjelaskan bahwa pangsa pengeluaran pangan penduduk pedesaan yang lebih tinggi dibanding perkotaan dapat menjadi indikasi bahwa ketahanan pangan penduduk di perkotaan lebih baik. Terjadinya kenaikan rata-rata pengeluaran perkapita diduga disebabkan oleh kenaikan harga komoditas di pasaran, baik itu komoditas makanan maupun bukan makanan.

Data Susenas menunjukkan dari 14 kelompok komoditas makanan hanya sebanyak sembilan kelompok komoditas memiliki pengeluaran lebih besar di daerah perkotaan. Kelompok komoditas makanan tersebut terdiri dari ikan/udang/cumi/kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, bumbu-bumbuan, bahan makanan lainnya, serta makanan dan minuman jadi. Sedangkan pengeluaran terbesar di daerah pedesaan terdiri dari beberapa komoditas makanan yaitu komoditas padi-padian, umbi-umbian, minyak dan kelapa, bahan minuman, serta rokok dan tembakau. (Crespo-Bellido MS dkk., 2021) ; (Todd JE dkk., 2021). Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis preferensi konsumsi pangan sumber karbohidrat di rumah tangga Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Kalimantan Selatan. Menggunakan data dari data Susenas 2022 dilaksanakan pada bulan November-Desember 2023. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS 2022). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *two stage one phase stratified sampling*. *Two Stage Cluster Sampling* merupakan suatu metode penarikan sampel dua tahap, dimana pada tahap pertama dilakukan pemilihan atas sampel blok sensus dan pada tahap kedua dilakukan pemilihan rumah tangga. Pencacahan tersebut dilaksanakan pada bulan Maret-September, dengan total sampel Di Kalimantan Selatan sendiri mencakup 818 blok sensus atau 8.180 rumah tangga. Sehingga didapatkan jumlah sampel untuk penelitian ini berjumlah 8.180 rumah tangga. Data inti yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi jumlah anggota rumah tangga. Sedangkan data modul konsumsi yang dibutuhkan adalah gambaran pengeluaran konsumsi rumah tangga pada komoditas beras, beras ketan, jagung pipilan, terigu, singkong, ubi jalar, sagu, talas, kentang, dan gaplek.

Data yang dikumpulkan akan diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan bantuan software *Microsoft Excell*. Analisis data yang digunakan yaitu tabulasi data frekuensi untuk menganalisis karakteristik rumah tangga dan dihitung persentasenya. Pendekatan analisis preferensi menggunakan banyaknya jumlah rumah tangga yang mengonsumsi. Makin banyak yang mengonsumsi pangan tersebut maka makin prefer (disukai) pangan tersebut. Untuk menghitung dalam metode preferensi menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Preferensi Konsumsi} = \frac{\text{Jumlah Yang Mengonsumsi}}{\text{Jumlah Anggota Rumah Tangga}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi merupakan sebuah susunan jenis, dimana jumlah pangan yang dikonsumsi dan frekuensi konsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu (Adha & Suseno, 2020). Pola konsumsi pangan masyarakat Provinsi Kalimantan Selatan masih belum beragam. Masih

banyak masyarakat yang mengonsumsi beras sebagai pangan pokok sehari-hari. Dapat dilihat pada tabel 1. pola konsumsi pangan beras per kapita sebulan di Provinsi Kalimantan Selatan menurut Badan Pusat Statistik periode 2018-2022.

Tabel 1.

Pola Konsumsi Pangan Beras			
Pola Konsumsi Pangan Beras			
Tahun	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan + Pedesaan
	Banyaknya (Kg)	Banyaknya (Kg)	Banyaknya (Kg)
2018	5,75	7,15	6,50
2019	5,61	7,04	6,36
2020	5,65	7,00	6,36
2021	5,89	7,11	6,51
2022	6,06	7,09	6,59

Sumber: Susenas September 2022

Tabel 4 diatas dapat diketahui lima tahun terakhir (2018-2022) khususnya Provinsi Kalimantan Selatan dapat diketahui bahwa konsumsi pangan beras di daerah perkotaan lebih sedikit dibandingkan dengan pedesaan. Konsumsi beras yang tinggi di pedesaan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu penduduk pedesaan umumnya bekerja disektor-sektor yang memerlukan kegiatan fisik relatif berat, sehingga untuk mengimbangi kegiatan masyarakat pedesaan tersebut diperlukan konsumsi energi yang cukup tinggi. Pangan dengan kandungan sumber energi yaitu terdapat pada beras. Selain itu faktor yang mempengaruhi lainnya yaitu pendapatan rumah tangga di masyarakat pedesaan masih tergolong rendah dibandingkan dengan perkotaan. Karena masyarakat pedesaan berasumsi bahwa dengan penghasilan rendah tersebut maka mereka harus memenuhi kebutuhan pangan terlebih dahulu dibandingkan dengan kebutuhan diluar konsumsi pangan.

Berbanding terbalik dengan masyarakat di perkotaan, masyarakat di perkotaan pada umumnya lebih banyak yang melakukan pekerjaan di luar rumah, yang memungkinkan orang tersebut membeli makanan dalam bentuk makanan jadi. Sehingga konsumsi beras di daerah perkotaan masih tergolong rendah dibandingkan di pedesaan. Bahkan ada faktor lain yang mempengaruhi pola konsumsi beras di perkotaan yaitu dilihat dari pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga di perkotaan dapat dikatakan lebih tinggi dibandingkan dengan pedesaan hal ini yang mempengaruhi pola konsumsi pangan. Jika pendapatan lebih tinggi maka konsumsi akan makanan semakin lebih sedikit karena mereka akan mengeluarkan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan lainnya selain pangan. Mereka beranggapan bahwa pangan mereka sudah tercukupi.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel) bersama dengan Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura (TPH) Kalsel memastikan bahwa di tahun 2022 ini surplus beras sebanyak 42,46 ton. Surplus beras tersebut dilihat dari akumulasi beberapa kabupaten/kota. Berdasarkan data BPS periode Januari hingga September 2022 mencatat luas area panen di Kalimantan Selatan ini mencapai 157,66 ribu hektare, ditambah potensi panen pada bulan Oktober hingga Desember 2022 sekitar 67,83 ribu hektare, sehingga diakumulasikan luas panen tahun 2022 ini diperkirakan sebesar 225,48 ribu hektare. Banyaknya panen beras pada provinsi ini menyebabkan pola konsumsi masyarakat di Kalimantan Selatan ini menjadikan beras sebagai pangan pokok sehari-hari.

Susenas 2022 juga menyatakan bahwa rata-rata konsumsi beras pada Provinsi Kalimantan Selatan ini mencapai 4,44 kg/minggu dengan total jumlah anggota rumah tangga sebesar 8.180 rumah tangga. Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat masih bergantung pada pangan pokok beras, sehingga masih sedikit komoditas yang dapat menggantikan beras sebagai pangan pokok mereka. Dilihat juga dari hasil konsumsi masyarakat di Kalimantan Selatan memang masih sangat bergantung pada beras, komoditas lainnya selain beras menunjukkan rata-rata konsumsi yang masih sangat rendah.

Preferensi Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Di Rumah Tangga Kalimantan Selatan

Preferensi pangan masyarakat merupakan sebuah kemampuan individu atau masyarakat dalam memilih bahan baku pangan yang dapat memenuhi gizi makro dan mikro dengan harga yang terjangkau. Preferensi pangan dapat terbentuk dalam proses yang melibatkan beberapa faktor yaitu faktor internal individu (pengalaman dan pengetahuan tentang manfaat kesehatan), faktor eksternal (karakteristik pangan), status sosial, budaya dan ekonomi (Wynalda, 2017).

Paparan data distribusi konsumsi pangan sumber karbohidrat di rumah tangga merupakan penjelasan mengenai data sekunder yang diambil dari Susenas 2022 yang difokuskan di Provinsi Kalimantan Selatan dengan mengambil dari konsumsi rumah tangga untuk mengetahui persentase konsumsi disetiap komoditas yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Responden yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 8.180 rumah tangga. Deskripsi karakteristik variabel dikelompokkan berdasarkan komoditas yang terdiri dari beras, beras ketan, jagung pipilan, terigu, ketela pohon/singkong, ketela rambat/ubi jalar, sagu, talas, kentang, dan gaplek. Konsumsi masyarakat di Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Persentase Jumlah Rumah Tangga Yang Mengonsumsi dan Tidak Mengonsumsi					
Komoditas	Jumlah Yang Mengonsumsi	Jumlah Yang Tidak Mengonsumsi	Total ART	Persentase Yang Mengonsumsi	Persentase Yang Tidak Mengonsumsi
Beras	8.110	70	8.180	99%	1%
Beras Ketan	93	8.087	8.180	1%	99%
Jagung Pipilan	82	8.098	8.180	1%	99%
Terigu	3.045	5.135	8.180	37%	63%
Ketela Pohon/Singkong	1.955	6.225	8.180	24%	76%
Ketela Rambat/Ubi Jalar	479	7.701	8.180	6%	94%
Sagu	23	8.157	8.180	0,3%	99,7%
Talas	589	7.591	8.180	7%	93%
Kentang	1.173	7.007	8.180	14%	86%
Gaplek	5	8.175	8.180	0,1%	99,9%

Sumber : Data Susenas 2022, Diolah

Berdasarkan Tabel 2 diatas maka dapat diketahui persentase pola konsumsi rumah tangga di Kalimantan Selatan periode September 2022. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kalimantan Selatan mengonsumsi beras. Hal ini terbukti dengan besarnya persentase sebesar 99% masyarakat mengonsumsi beras sebagai pangan pokok sehari-hari. Banyaknya rumah tangga yang mengonsumsi beras dikarenakan beras memiliki kandungan karbohidrat sebesar 45 gram disetiap 1 cangkarnya (150 gram). Selain karbohidrat nutrisi yang terkandung dalam nasi putih meliputi 4 gram protein, 15 gram zat besi, 65 gram fosfor, 55 gram kalium dan 20 gram magnesium (Suryani dkk., 2020). Namun, meskipun kadar karbohidratnya tinggi, beras lebih banyak mengandung gula dan pati daripada serat. Sehingga konsumsi beras harus diperhatikan, karena jika mengonsumsi beras secara berlebihan juga dapat menyebabkan peningkatan gula darah. Selain itu jumlah rumah tangga yang tidak mengonsumsi beras hanya sebesar 1% saja.

Selain beras, beras ketan juga dikonsumsi oleh rumah tangga yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Namun, konsumsi beras ketan ini berbanding terbalik dengan konsumsi beras. Karena jumlah rumah tangga yang mengonsumsi beras ketan masih tergolong sangat

sedikit. Hanya sebesar 1% rumah tangga yang mengonsumsi beras ketan sebagai pangan pokok. Jika dilihat dari nutrisi yang terkandung dalam beras ketan ini disetiap 100 gramnya beras ketan memiliki karbohidrat sebesar 21,09 gram, kalori 97 gram, serat 1 gram, gula 0,05 gram, kalsium 2 mg, zat besi 0,14 mg dan masih banyak lagi nutrisi yang terkandung (Dewi & Auliana, 2019). Hanya saja beras ketan ini memang tidak memiliki karbohidrat yang tinggi seperti beras. Sehingga masih banyak masyarakat yang tidak mengonsumsi beras ketan sebagai pangan pokok sehari-hari, hal ini terbukti dengan persentase sebesar 99% masyarakat tidak mengonsumsi beras ketan.

Konsumsi rumah tangga terhadap jagung pipilan juga tergolong sangat rendah dengan mengonsumsi sebesar 1% dan sisanya 99% tidak mengonsumsi jagung pipilan sebagai pangan pokok sehari-hari. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang mengonsumsi jagung yang masih utuh atau jagung yang masih memiliki kulit. Sehingga pola konsumsi terhadap jagung pipilan masih sangat sedikit. Biasanya jagung pipilan ini dikonsumsi dalam bentuk olahan seperti yang dijual dipasaran seperti jasuke (jagung susu keju) yang dikonsumsi masyarakat Kalimantan Selatan. Namun, kenyataannya jagung pipilan ini juga memiliki kandungan energi yang relatif sama antara beras dan jagung di setiap seratus gramnya, bahkan protein jagung lebih tinggi daripada kandungan yang ada di beras. Namun kandungan karbohidrat yang ada di jagung hanya sebesar 19 gram disetiap 100 gramnya (Lalujan dkk., 2017).

Konsumsi terigu dikalangan rumah tangga yang ada di Kalimantan Selatan ini masih tergolong sedang dengan persentase 37% rumah tangga mengonsumsi terigu sebagai pangan pokok sehari-hari. Sedangkan 63% sisanya rumah tangga tidak mengonsumsi terigu. Selama ini terigu di Indonesia digunakan sebagai bahan baku pembuatan produk bakery, salah satunya yaitu pembuatan roti. Sebagian besar rumah tangga di Kalimantan Selatan mengonsumsi terigu dalam bentuk olahan seperti roti, atau biasanya terigu ini juga digunakan untuk campuran dalam memasak. Tepung terigu ini memiliki kandungan karbohidrat yang sangat tinggi yaitu sebesar 76 gram disetiap 100 gramnya (Abigail Diva dkk., 2022). Tepung terigu memiliki karbohidrat yang tinggi karena didalamnya didominasi oleh pati dan gula sedangkan seratnya yang sedikit, hal ini dapat meningkatkan kadar gula darah (Afandi dkk., 2019). Namun masih banyak rumah tangga yang masih belum bisa meninggalkan nasi sebagai pangan pokok sehari-hari.

Konsumsi ketela pohon/singkong di Kalimantan Selatan sebesar 24% rumah tangga mengonsumsi ketela pohon/singkong, sedangkan 76% sisanya rumah tangga tidak mengonsumsi singkong. Konsumsi singkong di rumah tangga Kalimantan Selatan ini sering kali ditemui dalam bentuk olahan seperti singkong goreng atau sering disebut dengan tela-tela, singkong rebus, dan juga biasanya juga digunakan sebagai campuran dalam membuat suatu masakan atau kue tradisional. Jika dilihat dari karbohidrat yang terkandung dalam singkong memiliki kandungan sebesar 38 gram disetiap 100 gramnya (Harsita & Amam, 2019). Namun masih banyak rumah tangga yang tidak mengonsumsi ketela pohon/singkong sebagai konsumsi sehari-hari.

Selain ketela pohon/singkong, ubi jalar bahkan memiliki persentase konsumsi yang sangat rendah yaitu hanya sebesar 6% rumah tangga di Kalimantan Selatan yang mengonsumsi ubi jalar, sedangkan sisanya 94% rumah tangga tidak mengonsumsi ubi jalar. Jika dilihat dari karbohidrat yang terkandung di ubi jalar hanya sebesar 20 gram karbohidrat disetiap 100 gramnya (Aisy dkk., 2023). Sehingga masih banyak rumah tangga yang menganggap karbohidrat tersebut masih belum mencukupi pola konsumsinya.

Berdasarkan data diatas masih banyak rumah tangga yang mengonsumsi sagu sebagai pola konsumsi mereka. Ditunjukkan dengan angka persentase yang sangat kecil hanya sebesar 0,3% yang artinya tidak mencapai 1% rumah tangga yang mengonsumsi sagu. Bahkan rumah tangga yang tidak mengonsumsi sagu mencapai 99,7% rumah tangga di Kalimantan Selatan tidak mengonsumsi sagu. Sedangkan jika dibandingkan dengan beras, sagu memiliki kandungan karbohidrat yang sangat tinggi yaitu dengan kandungan 94 gram karbohidrat disetiap 100 gramnya (Syartiwidya, 2022). Namun masih banyak rumah tangga yang tidak mengonsumsi sagu sebagai pangan pokok.

Talas memiliki persentase konsumsi sebesar 7% yang artinya rumah tangga di

Kalimantan Selatan mengonsumsi talas hanya sebesar 7%. 93% sisanya rumah tangga tidak mengonsumsi talas. Sedangkan umbi-umbian dengan nutrisi terbanyak didalam talas adalah karbohidrat. Kandungan karbohidrat didalam talas ini berupa pati yang kandungannya mencapai 77,9%. Dapat dikatakan talas juga memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi.

Konsumsi kentang di Kalimantan Selatan hanya mencapai 14% rumah tangga yang mengonsumsi. Sedangkan sisanya 86% rumah tangga tidak mengonsumsi kentang. Kentang biasanya dikonsumsi rumah tangga Kalimantan Selatan dalam bentuk olahan campuran untuk sayur, atau dalam bentuk makanan cepat saji yaitu sering disebut dengan french fries. Sama dengan nasi, mayoritas kandungan dalam kentang yaitu karbohidrat. Rumah tangga yang mengonsumsi kentang biasanya dipergunakan untuk program diet. Karena kandungan karbohidrat didalam kentang tidak kalah banyak dengan nasi. Kentang memiliki kandungan karbohidrat sebesar 36,6 gram disetiap 180 gramnya.

Komoditas yang terakhir yaitu gaplek, konsumsi rumah tangga terhadap gaplek sangatlah rendah. Hanya mencapai 0,1% rumah tangga yang mengonsumsi gaplek. Sisanya 99,9% rumah tangga tidak mengonsumsi gaplek. Karena sebagian besar rumah tangga Kalimantan Selatan belum terbiasa mengonsumsi gaplek. Karena sebesar 0,1% rumah tangga yang mengonsumsi gaplek sebagian besar masyarakat yang berasal dari Provinsi Jawa yang selanjutnya mereka menetap di Kalimantan Selatan, sehingga gaplek ini sendiri masih sangat jarang dikonsumsi oleh masyarakat asli dari Kalimantan Selatan. Sedangkan jika dilihat dari kandungan karbohidrat yang terdapat dalam gaplek yaitu sebesar 83,10 gram.

KESIMPULAN

Preferensi rumah tangga terhadap pangan sumber karbohidrat di Kalimantan Selatan masih sangat bergantung pada sumber karbohidrat golongan padi-padian terutama beras. Data selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa konsumsi beras semakin tahun semakin meningkat. Konsumsi diperkotaan lebih sedikit dibandingkan dengan konsumsi dipedesaan. Artinya dipedesaan masih sangat bergantung pada konsumsi sumber karbohidrat beras. Berdasarkan data Susenas 2022 preferensi konsumsi pangan sumber karbohidrat di Kalimantan Selatan dapat diurutkan sesuai dengan konsumsi tertinggi yaitu mulai dari konsumsi beras dengan jumlah konsumsi 99% rumah tangga mengonsumsi, terigu dengan jumlah konsumsi 37%, ketela pohon/singkong dengan jumlah konsumsi 24%, kentang dengan jumlah konsumsi 14%, talas dengan jumlah konsumsi 7%, ketela rambat/ubi jalar dengan jumlah konsumsi 6%, beras ketan dan jagung pipil memiliki jumlah konsumsi yang sama yaitu 1% rumah tangga yang mengonsumsi, sagu dengan jumlah konsumsi 0,3%, dan gaplek dengan jumlah konsumsi 0,1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigail Diva, L. K., Tineke, M. L., & Erny, J. N. (2022). *Pengaruh Substitusi Tepung Ampas Kelapa Terhadap Fisikimia dan Sifat Organoleptik Kue Pukis*. 3(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/samrat-agrotek>
- Adha, A. S. A., & Suseno, S. H. (2020). *Pola Konsumsi Pangan Pokok dan Kontribusinya Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Masyarakat Desa Sukadamai*. Vol. 2 (6), 988–995.
- Afandi, F. A., Wijaya, C. H., Faridah, D. N., & Suyatma, E. N. (2019). *Hubungan antara Kandungan Karbohidrat dan Indeks Glikemik pada Pangan Tinggi Karbohidrat*. 28(2), 145–160.
- Aisy, R., Putri, G. N. A., Aulia, N. N., Salsabila, N., Indrawati, S., Madani, W. F., & Khastini, R. O. (2023). Pemanfaatan Ubi Jalar sebagai Alternatif Karbohidrat yang Meningkatkan Ekonomi Warga Banten. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 12(1), 47. <https://doi.org/10.20961/semar.v12i1.62162>
- Crespo-Bellido MS, Grutzmacher SK, Takata Y, & Smit E. (2021). *Hubungan Antara Frekuensi Makan Jauh dari Rumah dan BMI yang Lebih Tinggi Bervariasi berdasarkan Status Ketahanan Pangan pada Orang Dewasa AS*. *J. Nutr.* 151 387-94.

- Dewi, A. O., & Auliana, R. (2019). *Pemanfaatan Tepung Ketan Hitam Pada Pengembangan Produk Pangan Lokal Klepon Ketan Hitam (Klepketam)*. 7(1).
- Dimitri, C., & Rogus, S. (2015). *Food choices, food security, and food policy*. 67(2), 19–31.
- Firmansyah, M. A. (2018). *Erilaku konsumen (sikap dan pemasaran)*. Yogyakarta: Deepublish.
<https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Firman>
4/publication/329587407_PERILAKU_KONSUMEN/links/5c24627b458515a4c7faed1d/PERILAKU-KONSUMEN.pdf
- Harsita, P. A., & Amam. (2019). *Analisis Sikap Konsumen Terhadap Produk Olahan Singkong*. 3(1), 19–27. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>
- Kementrian Pertanian. (2021). *Laporan Kinerja Kementrian Pertanian Tahun 2020*. Jakarta: Kementrian Indonesia. Tersedia dari <https://www.pertanian.go.id/home/index.php?show=repo&fileNum=503>.
- Kotler, P., & Keller, K. (2016). *Manajemen Pemasaran (12th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Lalujan, L. E., Djarkasi, G. S. S., Tuju, T. J. N., Rawung, D., & Sumual, M. F. (2017). *KOMPOSISI KIMIA DAN GIZI JAGUNG LOKAL VARIETAS 'MANADO KUNING' SEBAGAI BAHAN PANGAN PENGANTI BERAS*. 8.
- Maretha, F. Y., Margawati, A., Wijayanti, H. S., & Dieny, F. F. (2020). *Hubungan penggunaan aplikasi pesan antar makanan online dengan frekuensi makan dan kualitas diet mahasiswa*. 9(3), 160–168. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i3.26692>
- Olawuyi, Y. O., Oroniran, O., Fadupin, G., & Takpatore, P. (2020). *Snacks and Beverage Consumption pattern of Adolescents and Young Adults: A case study of selected undergraduate students in a Nigerian private University*. Word Nutrition. 11(1), 42–57.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2018). *Microeconomics (9th ed.)*. Harlow: Pearson. <https://www.pearson.com/uk/educators/higher-education-educators/progrm/Pindyck-Microeconomics-Global-Edition-9th-Edition/PGM1825855.html>
- Sayekti, W. D., Adawiyah, R., Indriani, Y., Tantriadisti, S., & Syafani, T. S. (2022). *Pola Pikir Makan dan Preferensi Mahasiswa terhadap Makanan dan Minuman Jadi: Studi Kasus di Kota Bandar Lampung Saat Pandemi Covid-19*. *AgriHealth: Journal of Agri-food, Nutrition and Public Health*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.20961/agrihealth.v2i2.54702>
- Suryani, N., Widayati, D., & Abdurrachim, R. (2020). *Analisis Indeks Glikemik, Kadar Serat dan Karbohidrat Nasi dari Varietas Beras Siam (Mutiaras, Unur dan Saba)*. 9(1).
- Syartiwidya. (2022). *Tanaman Sagu Sebagai Pangan Sumber Karbohidrat Yang Bermanfaat Bagi Penderita Diabetes*. 8(1).
- Todd JE, Mancino L, Restrepo BJ, Kavanaugh C, Dicken C, & Breneman V. (2021). *Makanan Jauh Dari Rumah Dan Asupan Kalori: Peran Hukum Pelabelan Menu Restoran Econ*. *Pertanyaan*. 59.
- Wynalda, I. (2017). *Preferensi Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Sosial Ekonomi Wilayah di Kalimantan Barat*. 4(1), 10–23.